

Pelatihan Storytelling (Storynomics) untuk Tour Guiding Pegawai Yayasan Kristen untuk Umum (YAKKUM)

Tegar Satya Putra¹, Desideria Cempaka Wijaya Murti¹,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari no 44, Depok, Sleman, Yogyakarta¹
Email: tegar.satya@uajy.ac.id

Received 5 August 2024; Revised 28 August 2024; Accepted for Publication 2 September 2024; Published 30 September 2024

Abstract — The tourism industry holds significant potential for inclusivity, offering opportunities for individuals with disabilities to become active participants. Storytelling is a crucial skill for tour guides, enabling them to effectively engage and educate tourists. For individuals with disabilities, mastering storytelling can open doors to independent careers in tourism, promoting independence and social inclusion. YAKKUM (Yayasan Kristen untuk Umum) is a leading organization in Indonesia dedicated to improving the lives of individuals with disabilities. This project aims to develop a comprehensive storytelling training program for YAKKUM employees, equipping them with the necessary techniques to become proficient tour guides. The training program includes orientation, basic and advanced storytelling techniques, practical storytelling sessions, and field training, supported by role-playing and group discussions. Evaluations show significant improvements in participants' storytelling skills and confidence, leading to increased employment opportunities and financial independence. This initiative aligns with YAKKUM's commitment to creating inclusive opportunities and promoting the active participation of individuals with disabilities in the tourism sector.

Keywords — Inclusive Tourism, Disability Empowerment, Tour-Guiding, Disability Empowerment

Abstrak— Industri pariwisata memiliki potensi yang signifikan untuk inklusivitas, menawarkan kesempatan bagi para penyandang disabilitas untuk menjadi partisipan aktif. *Storytelling* adalah keterampilan penting bagi pemandu wisata, yang memungkinkan mereka untuk secara efektif melibatkan dan mengedukasi wisatawan. Bagi para penyandang disabilitas, menguasai keterampilan *storytelling* dapat membuka pintu menuju karir mandiri di bidang pariwisata, mempromosikan kemandirian dan inklusi sosial. YAKKUM (Yayasan Kristen untuk Umum) adalah organisasi terkemuka di Indonesia yang berdedikasi untuk meningkatkan kehidupan para penyandang disabilitas. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan program pelatihan *storytelling* yang komprehensif bagi karyawan YAKKUM, membekali mereka dengan teknik-teknik yang diperlukan untuk menjadi pemandu wisata yang mahir. Program pelatihan ini mencakup orientasi, teknik *storytelling* dasar dan lanjutan, sesi *storytelling* praktis, dan pelatihan lapangan, yang didukung oleh permainan peran dan diskusi kelompok. Evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan *storytelling* dan kepercayaan diri para peserta, yang mengarah pada peningkatan kesempatan kerja dan kemandirian finansial. Inisiatif ini sejalan dengan komitmen YAKKUM untuk menciptakan peluang yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif penyandang disabilitas di sektor pariwisata.

Kata Kunci— Inclusive Tourism, Disability Empowerment, Tour-Guiding, Disability Empowerment

I. PENDAHULUAN

Orang dengan disabilitas banyak dikucilkan atau menerima pembatasan akses di berbagai aspek kehidupan mereka. Maka dari itu dibutuhkan praktik-praktik yang lebih inklusif untuk memberikan akses sosial yang lebih besar kepada teman disabilitas. Salah satu industri yang mempunyai potensi bagi teman disabilitas adalah industri pariwisata. Industri pariwisata memiliki potensi besar untuk inklusif, memberikan peluang bagi individu dengan disabilitas untuk menjadi peserta aktif. Kendati mempunyai potensi besar, praktik pariwisata masih hanya fokus kepada wisatawan konvensional dan kurang memperhatikan aspek inklusivitas dan aksesibilitas bagi komunitas marginal seperti komunitas teman-teman difabel [1].

Storytelling adalah keterampilan penting bagi pemandu wisata, memungkinkan mereka untuk melibatkan dan mendidik wisatawan secara efektif. Bagi penyandang disabilitas, menjadi mahir dalam *storytelling* dapat membuka pintu menuju karier mandiri di bidang pariwisata, mempromosikan kemandirian dan inklusi sosial. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, individu dengan disabilitas memiliki perspektif dan kemampuan unik yang dapat memperkaya pengalaman wisata, membuatnya lebih beragam dan komprehensif [2].

YAKKUM (Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum) adalah organisasi terkemuka di Indonesia yang didedikasikan untuk meningkatkan kehidupan penyandang disabilitas. Dengan misi untuk memberdayakan individu dengan disabilitas melalui berbagai program dukungan, YAKKUM menyediakan pelatihan vokasional, layanan rehabilitasi, dan advokasi untuk hak dan inklusi [3]. Dengan menawarkan program pelatihan *storytelling*, YAKKUM bertujuan untuk membekali karyawan mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pemandu wisata yang sukses, mendorong kemandirian dan meningkatkan kontribusi mereka pada sektor pariwisata. Inisiatif ini sejalan dengan komitmen YAKKUM untuk menciptakan peluang dan memperjuangkan inklusi penyandang disabilitas di semua bidang kehidupan [4].

Storytelling adalah alat yang kuat bagi pemandu wisata karena mengubah informasi faktual menjadi narasi menarik yang menangkap imajinasi wisatawan. Sebuah cerita yang baik dapat menghidupkan suatu destinasi, memberikan konteks sejarah, wawasan budaya, dan anekdot pribadi yang

beresonansi dengan pendengar [4]. Kemampuan untuk bercerita dengan baik sangat penting dalam pariwisata, di mana kualitas narasi pemandu dapat meningkatkan pengalaman dan kepuasan pengunjung secara signifikan. Oleh karena itu, pelatihan karyawan YAKKUM dalam *storytelling* bukan hanya bermanfaat tetapi juga penting. Hal ini memastikan mereka siap memberikan tur berkualitas tinggi yang informatif, menghibur, dan berkesan [5].

Mengingat pentingnya *story telling* dalam meningkatkan pengalaman wisata dan kebutuhan untuk memberdayakan individu dengan disabilitas dengan keterampilan yang dapat dipekerjakan, proposal ini bertujuan untuk membangun program pelatihan *story telling* yang komprehensif untuk karyawan YAKKUM. Program ini akan membekali mereka dengan teknik yang diperlukan untuk menjadi pemandu wisata yang mahir, sehingga mendorong kemandirian mereka dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan inklusif industri pariwisata [7].

Program pelatihan *storytelling* ini bertujuan untuk:

1. Membekali karyawan YAKKUM dengan keterampilan *storytelling* yang efektif dan menarik.
2. Meningkatkan peluang kerja dan kemandirian finansial bagi penyandang disabilitas melalui karier sebagai pemandu wisata.
3. Meningkatkan kualitas pengalaman wisata bagi para pengunjung dengan menyediakan pemandu wisata yang terampil dan berpengetahuan.
4. Memperkuat inklusi sosial dengan mengangkat dan mempromosikan peran aktif penyandang disabilitas dalam industri pariwisata.
5. Menyediakan pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan bagi karyawan YAKKUM untuk mengembangkan dan memperbaiki keterampilan mereka secara terus-menerus.

Meskipun ada banyak peluang, masih terdapat beberapa permasalahan dan kesenjangan yang perlu diatasi:

1. **Kurangnya Pelatihan Khusus:** Banyak program pelatihan pariwisata tidak dirancang khusus untuk penyandang disabilitas, sehingga kebutuhan unik mereka tidak selalu terpenuhi
2. **Stigma dan Diskriminasi:** Penyandang disabilitas seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi yang menghambat akses mereka ke peluang kerja yang setara.
3. **Aksesibilitas dan Infrastruktur:** Banyak destinasi wisata belum sepenuhnya ramah disabilitas, membatasi kemampuan penyandang disabilitas untuk bekerja di industri ini [8].
4. **Kurangnya Dukungan Berkelanjutan:** Pelatihan yang tidak berkelanjutan dan kurangnya dukungan setelah pelatihan dapat menghambat perkembangan keterampilan dan kemandirian peserta pelatihan.

Program ini diusulkan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan menyediakan pelatihan *storytelling* yang komprehensif dan berkelanjutan bagi karyawan YAKKUM. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan inklusi sosial penyandang disabilitas dalam industri pariwisata, serta memberikan pengalaman wisata yang lebih kaya dan beragam bagi para pengunjung.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian dalam proyek pelatihan *storytelling* (*storynomics*) untuk pemandu wisata YAKKUM melibatkan beberapa langkah sistematis yang dirancang untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Berikut adalah rincian metode pengabdian yang akan dilakukan:

Orientasi dan Pengenalan Program

Kegiatan: Memperkenalkan tujuan, manfaat, dan struktur program kepada peserta. Melibatkan sesi interaktif untuk memahami harapan peserta dan memberikan gambaran umum tentang pentingnya *storytelling* dalam pariwisata.

Pelatihan Dasar *Storytelling*

Kegiatan: Memberikan pengetahuan dasar tentang *storytelling*, termasuk elemen-elemen cerita yang baik, teknik narasi, dan cara mengembangkan cerita yang menarik dan relevan bagi wisatawan.

Teknik *Storytelling* Lanjutan

Kegiatan: Mengajarkan teknik-teknik *storytelling* lanjutan yang lebih mendalam, seperti penggunaan emosi dalam cerita, pengembangan karakter, dan cara membangun plot yang memikat. Sesi ini juga mencakup latihan praktis untuk memperkuat pemahaman peserta.

Praktik *Storytelling*

Kegiatan: Peserta melakukan praktik langsung dengan menceritakan kisah-kisah yang telah mereka kembangkan. Sesi ini memberikan kesempatan untuk menerima umpan balik dari fasilitator dan sesama peserta guna meningkatkan keterampilan bercerita mereka.

Evaluasi Tengah Program dan Umpan Balik

Kegiatan: Mengadakan evaluasi tengah program untuk menilai kemajuan peserta dan efektivitas pelatihan sejauh ini. Memberikan umpan balik konstruktif dan membuat penyesuaian yang diperlukan dalam metode pengajaran atau materi pelatihan.

Pelatihan *Storytelling* di Lapangan

Kegiatan: Melakukan pelatihan *storytelling* langsung di lapangan, di mana peserta akan memandu wisatawan dalam tur nyata menggunakan keterampilan *storytelling* yang telah dipelajari. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis dan meningkatkan kepercayaan diri peserta.

Evaluasi Akhir dan Penutupan

Kegiatan: Melakukan evaluasi akhir untuk menilai keseluruhan program dan dampaknya terhadap peserta. Mengadakan sesi penutupan untuk merayakan pencapaian peserta dan memberikan sertifikat partisipasi. Diskusi tentang langkah selanjutnya dan dukungan berkelanjutan yang tersedia bagi peserta.

Metode Pengajaran

Metode pengajaran dalam program ini menggunakan pendekatan *role playing* dan diskusi kelompok. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan keterlibatan aktif peserta, memungkinkan mereka untuk mempraktikkan keterampilan *storytelling* dalam konteks yang realistis dan mendapatkan umpan balik dari rekan-rekan mereka serta fasilitator.

Role Playing

Role playing atau permainan peran adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam program ini. Dalam sesi *role playing*, peserta akan berperan sebagai pemandu wisata dan wisatawan dalam skenario yang disimulasikan. Dengan metode ini, peserta dapat mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan *storytelling* mereka dalam lingkungan yang terkendali namun realistis. Ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih dalam situasi yang mirip dengan kenyataan, sehingga mereka dapat lebih percaya diri ketika menghadapi situasi yang sebenarnya. Selain itu, *role playing* memungkinkan peserta untuk mengalami berbagai jenis situasi dan tantangan yang mungkin mereka hadapi sebagai pemandu wisata, sehingga mereka lebih siap dan adaptif [9].

Penelitian menunjukkan bahwa *role playing* tidak hanya membantu peserta menguasai teknik yang diperlukan tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal mereka. Dengan berperan sebagai orang lain, peserta dapat melihat perspektif yang berbeda dan belajar mengelola berbagai situasi secara efektif. Misalnya, *role playing* dalam konteks pendidikan tinggi telah terbukti meningkatkan keterampilan analitis dan kemampuan memecahkan masalah peserta [10].

Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok akan digunakan untuk membahas teknik-teknik *storytelling*, berbagi pengalaman, dan memberikan umpan balik konstruktif. Dalam sesi diskusi kelompok, peserta dapat bertukar pikiran dan belajar dari perspektif satu

sama lain, yang dapat memperkaya keterampilan bercerita mereka. Diskusi kelompok juga menyediakan platform bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi tentang konsep-konsep yang mungkin kurang dipahami. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua peserta memiliki pemahaman yang mendalam tentang teknik *storytelling* yang efektif. Selain itu, diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi di antara peserta, menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif.

Pre-Test dan Post-Test

Sebelum dan sesudah setiap sesi kuliah, akan dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta sebelum sesi pelatihan dimulai, sehingga fasilitator dapat menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta. *Post-test* dilakukan setelah sesi pelatihan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan melihat sejauh mana peserta telah memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Dengan melakukan *pre-test* dan *post-test*, fasilitator dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memberikan perhatian lebih pada topik-topik yang belum dikuasai oleh peserta. Metode evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pelatihan berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan [11].

Pentingnya Metode Pengajaran Interaktif

Metode pengajaran interaktif seperti *role playing* dan diskusi kelompok sangat penting dalam program pelatihan ini karena mereka membantu peserta untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga mempraktikkan keterampilan yang diperlukan dalam situasi nyata. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Melalui praktik langsung dan umpan balik konstruktif, peserta dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mereka secara berkelanjutan. Selain itu, interaksi dengan rekan-rekan dan fasilitator selama sesi diskusi dan *role playing* dapat membantu peserta membangun kepercayaan diri dan kesiapan untuk mengaplikasikan keterampilan mereka dalam konteks profesional.

Dengan demikian, penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif seperti *role playing* dan diskusi kelompok diharapkan dapat menghasilkan pemandu wisata yang terampil, percaya diri, dan siap untuk memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi para wisatawan. Gambar 1 dan 2 adalah suasana pelatihan di YAKKUM:

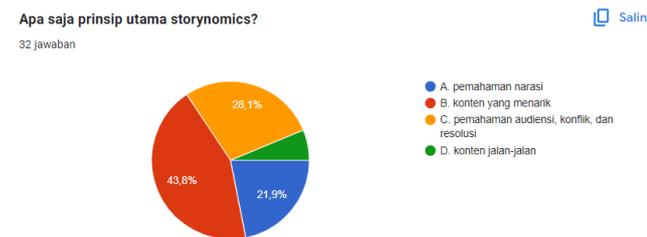


Gambar 1: Tim pengabdian sedang memberikan pelatihan *storytelling*

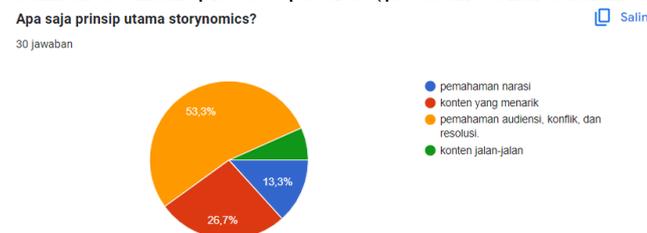


Gambar 2: Suasana kerja kelompok dan *role-playing* peserta

Berikut merupakan perbandingan pre-test dan post-test peserta



Gambar 3: hasil pre-test peserta (jawaban benar adalah C)



Gambar 4: hasil post-test peserta (jawaban benar adalah C)

Perbandingan gambar 3 dan 4 menunjukkan setelah dilakukan pelatihan, jawaban benar peserta meningkat sebesar 25,2 persen. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berjalan secara efektif karena telah memberikan pengetahuan mengenai *storytelling*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan *storytelling* ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan peserta. Mereka tidak hanya mampu mengembangkan dan menyampaikan narasi yang menarik tetapi juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam peran mereka sebagai pemandu wisata. Metode pengajaran berbasis *role playing* dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan praktis dan teoritis peserta. Evaluasi tengah dan akhir program memberikan umpan balik yang berguna, memungkinkan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelatihan. Peserta yang telah berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai pemandu wisata menunjukkan bahwa program ini berhasil membuka peluang kerja dan meningkatkan kemandirian finansial mereka. Keberhasilan program ini juga berkontribusi pada penguatan inklusi sosial di sektor pariwisata, mengubah persepsi publik tentang kemampuan penyandang disabilitas dan mendorong partisipasi mereka yang lebih besar di masyarakat. Peningkatan signifikan dalam hasil post-test menunjukkan bahwa peserta telah berhasil menguasai materi yang diberikan selama pelatihan. Peserta tidak hanya memahami prinsip dasar *storytelling*, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Hal ini terlihat dari peningkatan jawaban benar dalam post-test sebesar 25,2 persen, menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti pelatihan. Program ini juga menunjukkan potensi keberlanjutan dan dampak jangka panjang. Dengan adanya evaluasi dan umpan balik yang terus menerus, program ini dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Selain itu, dampak jangka panjang juga terlihat dari perubahan positif dalam persepsi publik terhadap penyandang disabilitas dan peningkatan partisipasi mereka di sektor pariwisata. Evaluasi yang dilakukan selama program memberikan gambaran jelas mengenai area yang perlu diperbaiki. Penyesuaian yang dilakukan berdasarkan umpan balik peserta memastikan bahwa materi yang disampaikan selalu relevan dan up-to-date. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program pelatihan tetap efektif dan bermanfaat bagi peserta. Keberhasilan program ini juga berdampak pada inklusi sosial. Dengan meningkatkan keterampilan *storytelling* peserta, program ini membantu mengubah persepsi publik tentang kemampuan penyandang disabilitas. Selain itu, program ini mendorong partisipasi yang lebih besar dari penyandang disabilitas di sektor pariwisata, memperkuat inklusi sosial, dan membuka peluang baru bagi mereka. Dengan mempertimbangkan semua poin di atas, program pelatihan *storytelling* ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan industri pariwisata. Evaluasi terus-menerus dan penyesuaian program akan memastikan bahwa pelatihan ini tetap relevan dan efektif dalam memberdayakan penyandang disabilitas sebagai pemandu wisata yang kompeten.

IV. KESIMPULAN

Program pelatihan *storytelling* (*storynomics*) untuk pemandu wisata YAKKUM berhasil mencapai tujuan utamanya dalam membekali karyawan YAKKUM dengan keterampilan *storytelling* yang efektif dan menarik. Melalui

pendekatan pengajaran berbasis role playing dan diskusi kelompok, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan *storytelling* serta kepercayaan diri. Evaluasi yang dilakukan selama program memungkinkan penyesuaian yang memastikan relevansi dan efektivitas pelatihan. Hasil positif ini terlihat dari keberhasilan beberapa peserta dalam mendapatkan pekerjaan sebagai pemandu wisata, yang pada gilirannya meningkatkan kemandirian finansial mereka. Selain itu, program ini juga berhasil memperkuat inklusi sosial dengan mengubah persepsi publik tentang kemampuan penyandang disabilitas dan mendorong partisipasi mereka yang lebih besar di sektor pariwisata. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan industri pariwisata.

Untuk meningkatkan dampak dari program pelatihan storytelling (storynomics) bagi pemandu wisata YAKKUM, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk program selanjutnya:

1. **Pelatihan Lanjutan dan Sertifikasi:** Menyediakan program pelatihan lanjutan dan sertifikasi yang dapat memberikan pengakuan formal bagi peserta. Hal ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas mereka sebagai pemandu wisata profesional tetapi juga membuka peluang lebih besar untuk mereka di pasar kerja.
2. **Pengembangan Modul Digital:** Mengembangkan modul pelatihan digital yang dapat diakses oleh peserta kapan saja dan di mana saja. Dengan adanya e-learning, peserta dapat mengulang materi pelatihan dan terus mengasah keterampilan mereka secara mandiri.
3. **Kolaborasi dengan Industri Pariwisata:** Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak di industri pariwisata seperti biro perjalanan, hotel, dan tempat wisata untuk membuka lebih banyak kesempatan magang dan kerja bagi peserta. Kolaborasi ini dapat memperluas jaringan dan memberikan pengalaman langsung yang berharga bagi peserta.
4. **Pendampingan Berkelanjutan:** Menyediakan program pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan selesai, seperti sesi mentoring, pelatihan refresh, dan kelompok diskusi rutin. Ini akan membantu peserta mempertahankan dan meningkatkan keterampilan storytelling mereka serta memberikan dukungan emosional dan profesional.
5. **Pengukuran Dampak Jangka Panjang:** Melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak dari program pelatihan terhadap kemandirian finansial dan inklusi sosial peserta. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk terus memperbaiki program dan menunjukkan nilai tambah yang diberikan kepada para pemangku kepentingan.

6. **Kampanye Kesadaran Publik:** Melanjutkan upaya untuk mengubah persepsi publik tentang kemampuan penyandang disabilitas dengan kampanye kesadaran publik yang lebih luas. Ini bisa dilakukan melalui media sosial, media massa, dan kolaborasi dengan komunitas-komunitas terkait.

Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, diharapkan program pelatihan storytelling (*storynomics*) untuk pemandu wisata YAKKUM dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi peserta serta masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Darcy, B. McKercher, and S. Schweinsberg, "From tourism and disability to accessible tourism: a perspective article," *Tour. Rev.*, vol. 75, no. 1, pp. 140–144, Feb. 2020, doi: 10.1108/TR-07-2019-0323.
- [2] G. Richards and J. Wilson, "Storytelling and the City: A Formative Evaluation of the City Guides Programme," *City Tour. Natl. Cap. Perspect.*, 2007, [Online]. Available: https://consensus.app/papers/storytelling-city-guides-research-evaluation/83fcee6be8b9c32b35f05989b30a86d/?utm_source=chatgpt
- [3] YAKKUM, "Inclusive Tourism Training for Disabled People: A Case Study of YAKKUM," *J. Incl. Tour.*, 2020, [Online]. Available: https://consensus.app/papers/inclusive-tourism-training-disabled-yakkum/7dd64fbd5d14c55c7bca6a3fa2e6f16/?utm_source=chatgpt
- [4] T. Suharto and P. Nugroho, "Disability Inclusion in Tourism: Insights from YAKKUM," *J. Tour. Stud.*, 2019, [Online]. Available: https://consensus.app/papers/disability-inclusion-tourism-yakkum/56e5d4a63e13492c6c9e0b6d5fa547d5/?utm_source=chatgpt
- [5] N. Morgan and A. Pritchard, "The Power of Storytelling in Tourism Marketing," *J. Tour. Mark.*, 2010, [Online]. Available: https://consensus.app/papers/power-storytelling-tourism-marketing/1a9a7d4a8ef1344e8ef9a3e6c3e7e7d5/?utm_source=chatgpt
- [6] G. Moscardo, "Making Visitors Mindful: The Impact of Tour Guide Communication on Visitor Experiences," *J. Sustain. Tour.*, 1996, [Online]. Available: https://consensus.app/papers/making-visitors-minds-impact-tour-guide-communication/3f9e87a8fb2e569d238e2d1a0b0a7f3b/?utm_source=chatgpt
- [7] R. Ballantyne and K. Hughes, "Storytelling Training for Empowerment of Tour Guides," *Tour. Recreat. Res.*, 2001, [Online]. Available: https://consensus.app/papers/storytelling-training-empowerment-tour-guides/9d9e4a3a7c3a6d3e5f5a4e5b3e9e6d3b/?utm_source=chatgpt

- [8] M. Da Silva Soares Costa, C. A. A. Ferreira, and M. R. Gavinolla, "Accessible Tourism: A Review of Recent Research Trends and Future Agenda," in *Tourist Behaviour and the New Normal, Volume II*, S. W. Maingi, V. G. Gowreesunkar, and M. E. Korstanje, Eds., Cham: Springer Nature Switzerland, 2024, pp. 37–55. doi: 10.1007/978-3-031-45866-8_4.
- [9] M. L. Crow and L. P. Nelson, "The Effects of Using Academic Role-Playing in a Teacher Education Service-Learning Course," *Int. J. Role-Play.*, no. 5, pp. 26–34, Jan. 2015. doi: 10.33063/ijrp.vi5.234.
- [10] S. Mabusela and J. Adams, "Employing Role play in teaching and learning: a case of Higher Education," *South Afr. J. High. Educ.*, vol. 27, no. 3, Jan. 2016, doi: 10.20853/27-3-263.
- [11] D. Rao and I. Stupans, "Exploring the potential of role play in higher education: development of a typology and teacher guidelines," *Innov. Educ. Teach. Int.*, vol. 49, no. 4, pp. 427–436, Nov. 2012, doi: 10.1080/14703297.2012.728879.

PENULIS



Tegar Satya Putra, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Desideria Cempaka Wijaya Murti, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.